

Budaya Melanesia dalam Pandangan Siswa SMA di Kota Jayapura: Suatu kajian menuju 50 Tahun Hubungan Bilateral Indonesia-Papua Nugini

Melyana Ratana Pugu
Universitas Cenderawasih, Indonesia

puguratana@yahoo.com

Kata Kunci:

*Budaya Melanesia,
Pandangan Siswa/i
SMAN, Kota
Jayapura*

Abstrak

Penelitian ini akan menjelaskan tentang budaya Melanesia dalam pandangan siswa-siswi SMA di Kota Jayapura. Mengapa penelitian ini dilakukan didasarkan pada beberapa alasan yaitu Kota Jayapura secara geografis adalah bagian dari Provinsi Papua di Tanah Papua yang terdiri dari 6 Provinsi. Masyarakat asli penghuni tanah Papua memiliki ras Melanesia yaitu secara ciri fisik berkulit hitam dan berambut keriting. Orang Melanesia yang ada di tanah Papua sudah ada sejak zaman dahulu kala dan memiliki budaya yang berbeda dengan ras lainnya di wilayah Indonesia. Budaya yang dimiliki Ras Melanesia adalah budaya kekeluargaan dengan system patriarki yang kuat, memiliki beragam Bahasa per wilayah dan suku yang mendiami tanah ini. Memiliki kebiasaan bercocok tanam, berburu dan mencari ikan. Memiliki adat istiadat yang sangat kuat seperti upacara perkawinan, kematian, peperangan, dan juga berbagai jenis tari-tarian dengan kostum yang sangat unik dan menarik. Masyarakat Ras Melanesia juga menjadikan alam sebagai ibunya sehingga kedekatan manusia dengan alam sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat Papua Ras Melanesia. Penelitian ini selanjutnya akan mencari tahu apakah pemuda Papua di kota Jayapura yang diwakili oleh siswa-siswi SMA di wilayah ini mengenal dan mengetahui budaya Melanesia, mengapa mereka perlu mengenal budaya Melanesia dan mengapa mereka tidak mengenal budaya Melanesia yang adalah budaya aslinya, factor pendorong dan penghambat serta solusi pelestarian budaya Melanesia di Kota Jayapura dan selanjutnya merujuk keseluruhan wilayah Papua menjadi tujuan dari penelitian ini. Metode yang digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan diatas adalah dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam ke siswa-siswi di sejumlah sekolah menengah atas di Kota Jayapura. Setelah data diperoleh lalu data diolah dengan cara triangulasi data yaitu menguji kesahihan data hingga data yang digunakan benar-benar data yang valid. Luaran dari penelitian yang diharapkan adalah mendapatkan Analisa mendalam terkait pandangan siswa-siswi SMA di Kota Jayapura terkait Budaya Melanesia sehingga tersusun simpul identitas yang kuat dan terwujudnya pemahaman tentang Budaya Melanesia yang baik bagi generasi muda Papua.

Abstract

Key Word:

*Melanesian
Culture, Views of
High School
Students, Jayapura
City*

This research will explain the Melanesian culture from the perspective of high school students in Jayapura City. The reason why this research was conducted is based on several reasons, namely Jayapura City is geographically part of Papua Province in the Land of Papua which consists of 6 provinces. The indigenous people who inhabit the land of Papua have a Melanesian race, which is physically characterized by black skin and curly hair. The Melanesians in the land of Papua have existed since ancient times and have a different culture from other races in the Indonesian region. The culture of the Melanesian race is a family culture with a strong patriarchal system, having a variety of languages per region and tribe that inhabit this land. Has the habit of farming, hunting and fishing. It has very strong customs such as marriage ceremonies, death, war, and also various types of dances with very unique and interesting costumes. The Melanesian people also make nature as their mother so that the closeness of humans to nature is very visible in the life of the Papuan people of the Melanesian race. This study will further find out whether Papuan youth in the city of Jayapura represented by high school students in this region know and know Melanesian culture, why they need to know Melanesian culture and why they do not know Melanesian culture which is their original culture, driving and inhibiting factors as well as solutions for the preservation of Melanesian culture in Jayapura City and further refer to the entire Papua region as the purpose of this study. The method used to answer the various questions above is to use the Qualitative research method, namely by collecting data directly through observation and in-depth interviews with students in a number of high schools in Jayapura City. After the data is obtained, the data is processed by means of data triangulation, which is to test the validity of the data until the data used is really valid data. The output of the research is expected to get an in-depth analysis related to the views of high school students in Jayapura City related to Melanesian Culture so that a strong identity knot is arranged and an understanding of Melanesian Culture is realized that is good for the young generation of Papua.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan bangsa Indonesia sejak merdeka hingga saat ini telah banyak hal yang dilakukan untuk penguatan rasa kebangsaan dan cinta tanah air kepada seluruh warga negara Indonesia. Hal ini dilakukan karena Indonesia sebagai negara yang besar memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang sangat heterogen mulai dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung timur. Keanekaragaman budaya ini tentu saja menjadi kekuatan bagi Indonesia.

Masyarakat di Indonesia tentu diwarnai berbagai keragaman. Tak hanya wilayah, suku bangsa, agama, budaya, tetapi juga adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan itu merupakan keberagaman Indonesia yang dapat dirangkai dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Karena jadi negara kepulauan dan faktor hadirnya negara lain ke wilayah Nusantara pada zaman dahulu, maka terjadilah perbedaan ras hingga diwariskan sampai saat ini. Dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, menyebutkan bahwa ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan. Setiap manusia memiliki perbedaan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk muka, ukuran badan, bentuk badan, bentuk dan warna mata serta ciri fisik yang lainnya.

Berikut ini macam-macam ras di Indonesia: 1. Ras Malayan-Mongoloid Untuk ras ini hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Yakni ada di Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan dan Sulawesi. 2. Ras Melanesoid Ras ini memiliki ciri khas hampir sama dengan ras Negroid yakni kulit cenderung coklat. Ras ini ada di Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur (NTT). 3. Ras Asiatic Mongoloid Sedangkan ras ini adalah orang-orang Tionghoa, Jepang dan Korea yang tersebar di seluruh Indonesia. 4. Ras Kaukasoid Untuk persebaran ras ini juga cukup luas di Indonesia karena keturunan orang India, Timur tengah, Australia, Eropa dan Amerika. ini juga cukup luas di Indonesia, karena keturunan orang India, Timur Tengah, Australia, Eropa dan Amerika (Adit, 2022).

Terdapat beberapa ras yang mendominasi dalam pergaulan kehidupan masyarakat Indonesia selama ini yaitu: 1) Ras Melayu: Merupakan ras mayoritas di Indonesia, terutama di wilayah Sumatera, Jawa, dan Kalimantan; 2) Ras Jawa: Ras Jawa adalah salah satu ras terbesar di Indonesia dan mendominasi pulau Jawa; 3) Ras Sunda: Ras Sunda merupakan ras yang dominan di wilayah Jawa Barat, terutama di daerah Sunda; 4) Ras Batak: Ras Batak adalah ras yang berasal dari Sumatera Utara, terutama dari suku Batak.

Berdasarkan sebarannya diseluruh Indonesia maka beberapa ras mayoritas diatas ada diseluruh wilayah Indonesia. Penelitian ini sesungguhnya ingin mencari tahu apakah ras Melanesia dikenal oleh masyarakat yang hidup didalam wilayah yang memiliki ras ini atautkah ras ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat khususnya dalam penelitian ini mengambil sampel pemuda pemudi kota Jayapura yang diwakili oleh siswa siswi SMA di kota ini. Mengapa pemuda pemudia, karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang wajib mengenal, memahami dan menjaga kelestarian budaya Melanesia yang ada di tanah Papua. Untuk itu dengan dilatarbelakangi oleh hal tersebut maka penelitian ini dipandang penting dilakukan sebagai bagian dari menjaga kedaulatan bangsa Indonesia yang memiliki berbagai ras dan suku bangsa yang hidup didalamnya.

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian berjudul Budaya Melanesia dalam Pandangan Siswa SMAN di Kota Jayapura, Suatu Kajian menuju 50 Tahun Hubungan Bilateral Indonesia-Papua Nugini. adalah: Mengetahui apakah siswa-siswi SMA di Kota Jayapura mengenal Budaya Melanesia, Mengetahui pandangan siswa-siswi SMA di kota Jayapura terkait Budaya Melanesia, Keberadaan Budaya Melanesia dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana menjaga kelestarian budaya ini, Sebagai bahan kajian dalam rangka mempererat hubungan Bilateral Indonesia-Papua Nugini dan juga negara-negara Pasifik terutama Pasifik Selatan yang memiliki ras yang sama.

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah: Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini akan memberikan referensi terkait pandangan siswa-siswi yang adalah pemuda di kota Jayapura terkait Budaya Melanesia, Bagi pemerintah dan lembaga universitas, kajian ini dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran untuk penentuan langkah-langkah yang efektif dan efisien dalam membangun hubungan diplomasi dalam kerangka Kerjasama dengan negara-negara dikawasan Pasifik dalam skema Budaya Melanesia, Bagi masyarakat, kajian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pengetahuan umum mengenai pentingnya mengenal dan melestarikan budaya Melanesia dalam kehidupan sehari-hari guna memperkuat identitas bangsa ditengah arus globalisasi

Teori Diplomasi dalam kerangka Kerjasama Bilateral

Terdapat banyak sekali definisi atau pengertian mengenai diplomasi. Secara leksikal diplomasi didefinisikan sebagai ketrampilan dalam berhubungan dengan orang lain tanpa menyebabkan perasaan buruk, atau seni (art) berurusan dengan orang -orang mellalui cara yang sensitive dan efektif atau ilmu melakukan negosiasi dengan pihak lain. Ernest Satow mendefinisikan diplomasi sebagai penerapan dari kecerdasan dan

kebijaksanaan untuk melaksanakan hubungan-hubungan resmi antar pemerintah dari negara-negara berdaulat. Pada hakekatnya diplomasi adalah kegiatan berkomunikasi diantara para diplomat profesional yang mewakili negaranya masing-masing. Pada umumnya kegiatan itu dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan nasional negaranya masing-masing. Diplomasi dapat pula membahas isu-isu penciptaan perdamaian, perdagangan, perang, ekonomi, budaya, lingkungan dan Hak asasi manusia. Dalam arti formal dan sosial diplomasi adalah pekerjaan yang penuh kebijaksanaan untuk mendapatkan keuntungan strategis atau menemukan solusi yang dapat diterima secara timbal balik atas suatu tantangan Bersama dengan menggunakan seperangkat ungkapan pernyataan yang sopan dan tidak konfrontatif.

Menurut Peu Ghosh, diplomasi sebagai instrumen politik luar negeri sudah dapat ditemukan di era kuno pada 500 SM yang dibuktikan di kota-kota di Yunani Kuno yang mengembangkan sebuah system diplomatic yang kemudian sangat mempengaruhi pemikiran tentang diplomasi di era modern. China pada masa dinasti Zhou (1050-256 SM) juga telah melangsungkan kegiatan diplomasi untuk membangun sekutu. Bahkan di Mesir kuno abad 14 SM tercatat pelaksanaan hubungan diplomasi antara Mesir dengan beberapa negara Timur Dekat yang dikenal sebagai system internasional pertama (Bakry, 2017).

Sehubungan dengan terjadinya perubahan makna hubungan internasional dari hubungan antar negara menjadi masyarakat global maka actor dalam diplomasi pun tidak hanya dilakukan oleh diplomat profesional yang mewakili negaranya masing-masing namun pun dapat dilakukan oleh actor non-negara lainnya. Seperti disebutkan Andrew Cooper bahwa actor diplomasi saat ini mencakup organisasi-organisasi internasional, media, pejabat-pejabat bahkan masyarakat madani atau sipil. Dengan bertambahnya actor diplomasi selain negara maka bertambah pula jenis diplomasi antara lain diplomasi kemanusiaan, diplomasi public, diplomasi digital, diplomasi olahraga, diplomasi budaya, diplomasi dagang, diplomasi keamanan, diplomasi makanan, dan sebagainya.

Menurut Barston (2013), diplomasi adalah manajemen hubungan internasional melalui negosiasi. Diplomasi pada dasarnya lebih fokus terhadap hal yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan antara negara dengan negara dan aktor lainnya, dengan hal yang berkaitan tentang kegiatan menuju perdamaian (Barston, 2013).

Berdasarkan uraian para ahli diatas maka dapat dikatakan diplomasi Indonesia adalah upaya Indonesia melakukan penawaran kerjasama dan perundingan dengan negara-negara kawasan Pasifik sebagai bagian dalam pencapaian tujuan luar negeri Indonesia. Diplomasi yang dilakukan Indonesia juga berbagai macam baik diplomasi perdagangan, diplomasi Budaya maupun diplomasi kemanusiaan. Teori ini baik digunakan dalam rangka mempererat hubungan Indonesia-Papua Nugini menjelang 50 tahun hubungan bilateral kedua negara yang sama-sama memiliki Ras Melanesia yang ada di wilayah Papua dan Papua Nugini, bagaimana kedua negara menjaga hubungan bilateral selama ini akibat berbatasan langsung dan memiliki kesamaan Ras yang dominan di Pasifik yaitu ras Melanesia.

Konsep Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional sangat penting untuk menjelaskan dan memahami perilaku internasional. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Para penganut Realis menyamakan kepentingan nasional sebagai upaya negara untuk mengejar power, dimana power adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara control suatu negara terhadap negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat melalui Teknik pemaksaan atau Kerjasama. Karena itu kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari Tindakan suatu negara untuk bertahan hidup dalam politik internasional.

Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuan fundamental dan factor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional suatu negara secara khas merupakan unsur-unsur yang membentuk kebutuhan negara yang paling vital seperti pertahanan, keamanan, militer dan kesejahteraan ekonomi (Perwita, 2017).

Konsep kepentingan nasional ini juga dapat melahirkan bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara negara-negara di dunia. Dalam hubungan internasional interaksi yang terjadi antar aktor dapat dikenali karena intensitas keberulangiannya sehingga membentuk suatu pola tertentu. Secara umum bentuk reaksi dari suatu negara terhadap negara lain dapat berupa penawaran, penolakan, akomodasi, pengabaian, berpura-pura seolah pesan belum diterima dari negara lain.

Konsep kepentingan nasional ini digunakan dalam menganalisa hubungan diplomasi Indonesia terhadap Kawasan Pasifik dimana terlihat dalam dakade ini Indonesia begitu intens melakukan berbagai diplomasi ke Kawasan ini sebagai upaya membawa kepentingan nasional Indonesia di Kawasan Pasifik.

Konsep Kulturology Internasional

Menurut Yu Xintian, dengan adanya revolusi teknologi dan globalisasi dalam segala bidang maka intensitas hubungan antar negara didunia telah mengalami peningkatan yang tak pernah terjadi sebelumnya. Saat ini penelitian terkait budaya dalam politik dunia menjadi hal penting yang dilakukan oleh penstudi hubungan Internasional. Bahkan budaya dikatakan menjadi salah satu pembentuk hubungan internasional.

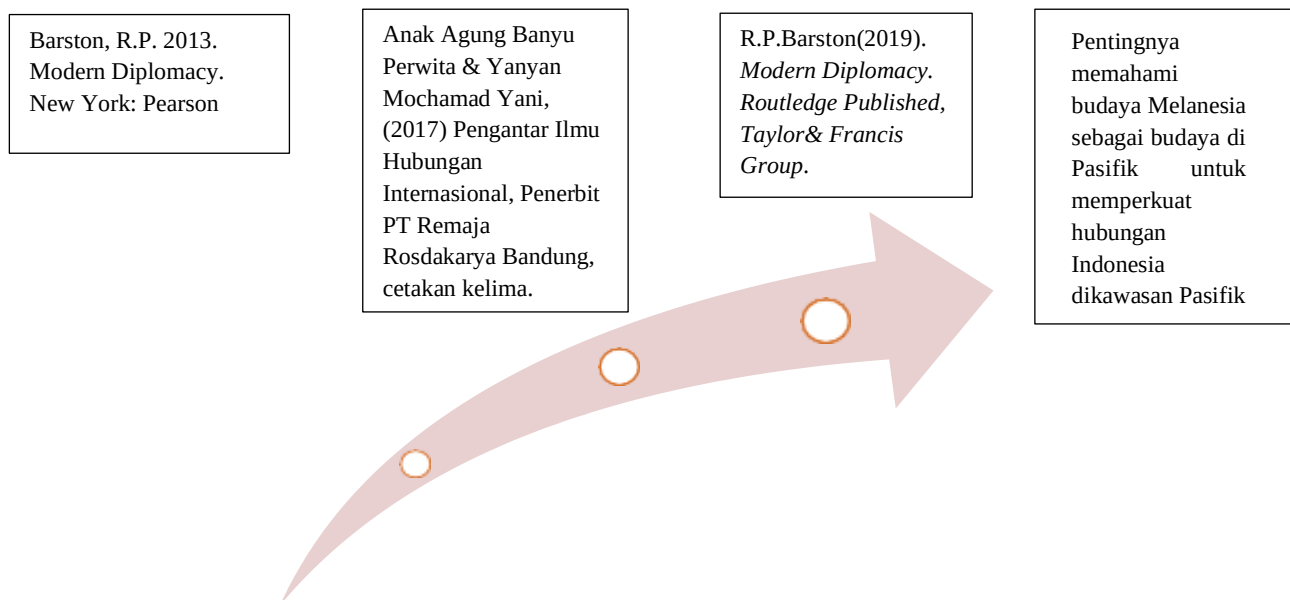
METODE

Pentingnya pendekatan budaya dalam memahami fenomena internasional karena banyak factor internasional yang dapat ditemukenali dengan menggunakan pendekatan budaya. Hal ini disebabkan oleh pertama, dapat memahami orientasi nilai-nilai budaya dari negara -negara lain dan dapat memahami perilaku negara dengan baik akibat memahami budayanya; kedua, meningkatkan rasa saling percaya diantara berbagai negara ketika saling mengenal budayanya; ketiga, pemahaman terhadap budaya negara lain akan membantu menjaga dan menjalin toleransi terhadap budaya sendiri (Bakry, 2019).

Road Map Penelitian

Road map penelitian ini akan menjadi rencana peta penelitian selama enam bulan kedepan dengan dibagi menjadi tiga fase. Fokus perencanaan road map ini adalah Pada fase Pertama, pada upaya-upaya diplomasi yang telah dilakukan Indonesia di Kawasan Pasifik. Pada fase Kedua, dampak yang ditimbulkan dengan berbagai upaya diplomasi yang telah dilakukan Indonesia di kawasan Pasifik dan fase Ketiga adalah pentingnya pengenalan budaya Melanesia sebagai bagian diplomasi public Indonesia dengan melihat bagaimana pemuda/I di kota Jayapura memahami budaya Melanesia.

Berikut, peneliti sajikan dalam Bagan Road Map:



Fase 1. fase Pertama, pada Upaya-upaya Diplomasi yang telah dilakukan Indonesia di Kawasan Pasifik

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. David William dalam buku Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses pengumpulan data pada suatu latar yang bersifat alamiah, menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh seseorang atau peneliti secara alamiah. Definisi lain oleh Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian Kualitatif merupakan kebiasaan tertentu di dalam ilmu sosial yang secara mendasar melihat pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Definisi lain dari. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penggambaran hasil pengamatan dalam tulisan ilmiah berdasarkan hasil pengumpulan data oleh seorang peneliti (Moleong, 2018).

Metode Penelitian Kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa pengenalan budaya Melanesia sebagai bagian dari diplomasi public kepada siswa SMA di kota Jayapura. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu melalui data primer yaitu observasi dan wawancara mendalam dengan siswa SMA di kota Jayapura, mengisi angket wawancara dan kuisioner penelitian juga data sekunder melalui Studi Pustaka dengan mengumpulkan data melalui berbagai media massa maupun online, dengan menggunakan internet dan termasuk berbagai data terpercaya melalui Whatsapp group yang didalamnya terdapat elemen

kunci dari actor-aktor daerah termasuk actor non-negara. Data yang diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai sumber akan diolah, diinterpretasikan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan dielaborasi melalui verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Melanesia dalam Pandangan Siswa/I SMA Kota Jayapura

Budaya Melanesia merupakan salah satu budaya yang penting dipelajari dan dipahami oleh siswa-siswi sekolah mulai dari tingkat terendah hingga tingkat atas termasuk siswa/I SMA di Kota Jayapura yang diwakili oleh 100 sampel siswa/I dari 3 sekolah menengah atas di Kota Jayapura dalam penelitian ini. Menurut siswa siswi SMA di Kota Jayapura bahwa mereka belum mengenal budaya Melanesia dengan baik. Mereka mengetahui ciri ciri ras Melanesia sebagaimana berikut ini:

Tabel. 1. Pendapat Siswa/I tentang Ras Melanesia

No	Pemahaman tentang Ras Melanesia
1	Manusia yang terkenal dengan ciri-ciri berkulit hitam, rambut keriting
2	Orang yang berkulit hitam
3	Orang-orang yang memiliki kulit coklat dan rambut keriting
4	Manusia yang berkulit hitam kecoklatan serta berambut keriting
5	Orang yang memiliki fisik hitam, berambut keriting
6	Berambut keriting, kulit berwarna gelap, bibir tebal dan hidung lebar
7	Orang yang memiliki ciri fisik berkulit hitam dan berambut hitam keriting
8	Suatu kelompok yang berasal dari wilayah Melanesia misalnya Papua Nugini, Vanuatu, Salomon dan Fiji
9	Ciri kulit hitam keriting rambut
10	Kelompok/golongan yang berciri fisik berkulit hitam dan berambut keriting
11	Orang-orang berkulit kecoklatan berambut keriting
12	Suku-suku dan budaya yang ada di tanah Papua dari berbagai daerah yang ada di Papua
13	Etnis dari kelompok yang memiliki ciri fisik berkulit hitam dan berambut keriting
14	Etnis dari kelompok orang yang memiliki ciri fisik berkulit hitam dan berambut hitam keriting
No	Pemahaman tentang Ras Melanesia
15	Etnis dari kelompok orang yang memiliki ciri fisik berkulit hitam dan berambut hitam keriting
16	Etnis dari kelompok orang yang memiliki ciri fisik berkulit hitam dan berambut hitam keriting
17	Sebuah ras yang ada di Papua
18	Sebuah ras yang ada di Papua dengan budayanya yang menarik
19	Berkulit hitam dan berambut keriting
20	Sekumpulan orang yang tinggal di daerah Papua dan Papua new guinea
21	Ras yang memiliki ciri kulit berwarna hitam dan rambut keriting
22	Ras dengan kulit gelap
23	Ras yang ada di timur Indonesia dengan ciri unik yaitu kulit hitam dan rambut keriting
24	Tidak tahu
25	Tidak tahu
26	Suku yang mendiami Papua dan Maluku
27	Ras Melanesia adalah ras yang tinggal dan hidup di tanah Papua selama ratusan tahun
28	Ras yang memiliki khas kulit hitam, rambut keriting
29	Suku yang mendiami bagian timur Indonesia seperti Papua
30	Ras yang orang-orang didalamnya berkulit coklat dan hidung lebar
31	Ras yang hampir orang-orang di Pasifik memiliki kulit gelap, rambut ikal
32	Suku yang mendiami Papua
33	Rambut keriting, kulit gelap
34	Bangsa yang mendiami Papua, Maluku, NTT
35	Suku daerah Papua yang berkulit hitam
36	Rambut keriting
No	Pemahaman tentang Ras Melanesia
37	Kulit coklat/sawo matang seperti Papua
38	Orang asli Papua
39	Ras Melanesia adalah suku asli Papua tempat tinggal di tengah hutan
40	Ras Melanesia adalah suku asli Papua tempat tinggal di tengah hutan
41	Ras Melanesia adalah suku asli Papua tempat tinggal di tengah hutan

42	Mereka yang hidup dikepulauan Maluku, Papua hingga kepulauan kecil Arafura
43	Ras Melanesia adalah suku Dani
44	Kulit berwarna hitam
45	Salah satu Ras Papua
46	Mempunyai ras negroid yang ada di asia pasifik maupun dinegara bagian Africa
47	Adat istiadat
48	Kulit gelap penduduknya
49	Berkulit hitam dan berambut keriting
50	Berkulit hitam kecoklatan manis, ada yang keriting dan juga lurus
51	Berambut keriting, bibir tebal, hidung lebar dan bertubuh besar
52	Berkulit hitam
53	Berkulit gelap, rambut keriting jiwa pemberani
54-100	Berkulit hitam, rambut keriting

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa jumlah respon yang berjumlah 100 orang siswa/I dalam memberikan jawaban sangat seragam atau sama. Mereka hanya menyebutkan dengan sangat singkat bahwa ras Melanesia adalah penduduk dengan ciri fisik berkulit hitam, memiliki rambut keriting, bertubuh tinggi besar, tinggal di Papua, dan jawa lain seperti terlihat dalam table diatas.

Siswa juga tidak dapat membedakan apa itu Ras, apa itu suku, apa itu etnis dengan baik. Hal ini menunjukan bahwa pemahaman siswa tentang Ras dan budaya sangat rendah. Tentu saja hal ini menjadi menarik mengingat responden diatas berasal dari suku-suku di Papua dan juga Maluku, Ternate, Jawa, Sulawesi. Sehingga ini menunjukan bahwa pemahaman siswa di Kota Jayapura tentang Ras Melanesia sangat rendah dan perlu di tingkatkan dan diberikan pemahaman yang tepat tentang budaya Melanesia.

Cara Melestarikan Budaya Melanesia dalam Pandangan Siswa/I SMA Kota Jayapura

Melihat pemahaman siswa terkait Budaya Melanesia diatas maka indikator selanjutnya adalah menganalisa sejauh mana respon siswa/I SMA di Kota Jayapura memberikan pandangan mereka tentang cara melestarikan budaya Melanesia. Berikut pendapat siswa-siswi tersebut:

Tabel. 2. Pendapat Siswa/I tentang Cara Melestarikan Budaya Melanesia

No	Cara Melestarikan Budaya Melanesia
1	Menyelenggarakan Pentas Seni Melanesia
2	Menjaga warisan leluhur
3	Dengan cara tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing
4	Mengembangkan tradisi daerah
5	Memperkenalkan kepada orang lain
6	Mempelajari dan mengembangkan budaya lokal
7	Menjaga adat Melanesia
8	Menjadikan budaya sebagai identitas
9	Memiliki rasa cinta budaya sendiri
10	Mempelajari dan memakai Bahasa daerah dilingkungan keluarga
11	Memperkenalkan budaya Papua
12	Ekstrakurikuler Budaya Melanesia
13	Tidak kawin silang
14	Pameran budaya Melanesia
15	Membuat pameran dan membuat perlombaan agar lebih dikenal
No	Cara Melestarikan Budaya Melanesia
16	Dilombakan dan diperkenalkan ke dunia luar
17	Budaya ras Melanesia dijaga dengan dilombakan dan diajarkan kepada seluruh masyarakat
18	Mencintai budaya Melanesia dan memperkenalkannya
19	Dengan cara mempelajari budaya Melanesia
20	Pameran dan ekspo Seni Melanesia
21	Melestarikan budaya dengan terus dijaga
22	Mempelajari budaya Melanesia
23	Melestarikan budaya dengan saling menjaga kerukunan antar suku
24	Berkembang biak
25	Belajar kebudayaan Melanesia
26	Memiliki rasa cinta dan bangga budaya Melanesia
27	Menjadikan budaya sebagai identitas
28	Mengekspor barang kesenian
29	Memahami budaya sendiri
30	Memiliki pengetahuan budaya dan pengalaman budaya

31	Tidak kawin dengan ras lain
32	Menggunakan pakaian adat dan mempelajari budaya daerah
33	Menjaga nama baik suku, menjaga makanan khas suku, lagu daerah
34	Melestarikan kegiatan adat Melanesia
35	Mengikuti tari-tarian
36	Mengikuti ekskul tentang budaya Melanesia
37	Mempelajari budaya Melanesia
38	Memamerkan tarian dan aksesoris Melanesia
39	Lestarikan seni tari dan lagu Melanesia
40	Belajar seni Melanesia
41-100	Menjaga adat budaya Melanesia

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan pendapat responden diatas sejumlah 100 responden siswa-siswi SMA kota Jayapura menunjukan bahwa budaya Melanesia perlu dijaga dan dilestarikan dengan cara mengembangkan dan menjaga budaya Melanesia sebagai warisan leluhur. Selain itu juga penting melakukan pameran dan ekspe tentang seni budaya Melanesia sehingga dikenal oleh masyarakat dan seluruh dunia. Selain itu juga penting memasukan budaya Melanesia dalam kurikulum sebaga bagian ekstrakurikuler disekolah sehingga semakin dikenal oleh seluruh siswa. Ada juga pendapat yang menarik yang mengatakan bahwa budaya Melanesia dapat dijaga dengan tidak melakukan perkawinan silang dengan ras bukan Melanesia sehingga keutuhan ras ini tetap terjaga.

Berdasarkan berbagai pendapat siswa/I diatas maka dapat dianalisa bahwa siswa siswi SMA di Kota Jayapura memandang perlu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait budaya Melanesia dan meningkatkan pemahaman tentang cara melestarikan budaya Melanesia sehingga tetap terjaga sepanjang masa sebagai identitas bangsa dan tidak punah akibat globalisasi dan asimilisasi yang terjadi.

Papua sebagai Ras Melanesia dan Kegiatan di sekolah yang menunjang eksistensi Budaya Melanesia

Berdasarkan hasil respon yang diperoleh melalui jawaban siswa/siswi terdapat beberapa hal yang dapat di paparkan dalam data berikut ini bahwa kegiatan disekolah yang menunjang pelestarian budaya Melanesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kegiatan Ekstrakurikuler Budaya Melanesia

No	Nama kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah
1	Tari dan seni
2	Tarian
3	Tarian, nyayian dan puisi seperti lagu hitam kulit keriting rambut
4	Tarian dan nyanyian memperkenalkan budaya Melanesia
5	Tarian dan nyanyian melanesia
6	Seni tari seni budaya
7	Tarian dai berbagai suku di Papua
8	Nyanyian memperkenalkan Bahasa daerah Papua
9	Tarian Yosim Pancar
10	Tari dan paduan suara Papua
No	Nama kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah
11	Kegiatan yang bermuatan local Papua
12	Tarian Wisisi
13	Nyanyian Melanesia
14	Pertunjukan budaya Papua dalam pentas
15	Tarian yosim pancar dan seni suara
16	Tarian Yosim Pancar
17	Seni Rupa Melanesia
18	Sanggar tarian daerah
19	Puisi dalam Bahasa daerah Papua
20	Nyanyian Bahasa daerah Papua
21	Tarian Wanyambe
22	Cerita rakyat Melanesia/Papua

23	Teater Melanesia
24	Tarian wisisi
25-80	Tarian adat dan nyanyian Papua
80-100	Tidak tahu

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah menengah atas di kota Jayapura yang bermuatan budaya Melanesia hanyalah Tarian Yosim Pancar, Tarian Wisisi dan nyanyian lagu daerah Papua. Terlihat dari jawaban responden sejumlah 80 siswa yang jawabannya seragam atau sama. Sedangkan ada 20 responden yang tidak mengetahui kegiatan ekstrakurikuler bermuatan budaya Melanesia.

Hal ini menjadi perhatian serius dari peneliti mengingat siswa-siswi ini adalah anak anak Papua masa depan generasi muda yang wajib mengenal budaya Melanesia sebagai peninggalan leluhur dengan baik dan benar dan harus memiliki rasa cinta terhadap budaya Melanesia karena budaya itu adalah budaya yang ada di seluruh tanah Papua. Siapapun yang berada diatas tanah Papua wajib mengenal, mencari tahu dan menjaga budaya Melanesia dengan baik dan benar.

Sekolah termasuk para guru dan pemerintah wajib memasukan materi budaya Melanesia dalam kurikulum sebagai muatan local yang wajib dipelajari siswasiswi mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi ini adalah upaya bersama menjaga dan melestarikan budaya Melanesia.

Dalam kaitannya dengan menuju 50 tahun hubungan Indonesia dan Papua Nugini sebagai negara yang berbatasan langsung maka peningkatan kegiatan ekstrakurikuler disekolah berbasis budaya Melanesia perlu dilakukan dan tingkatkan sehingga pemuda pemudi anak anak Papua dan penduduk Papua mampu menjadi duta sahabat dengan masyarakat Papua Nugini yang berbatasan langsung mengingat hubungan *people-to-people contact diplomacy* sangat penting sehingga ini adalah salah satu upaya itu. Sebagai wilayah 2 negara dengan budaya yang sama antara Papua dan Papua Nugini penting menjaga nilai-nilai budaya Melanesia ini dan juga melesteraiannya sebagai kekuatan menjalin hubungan Kerjasama dua negara melalui masyarakatnya yang cinta budaya Melanesia.

Hambatan dan Tantangan dalam menjaga dan melestarikan Budaya Melanesia

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan bahwa hambatan dan tantangan yang menjadi penghambat dalam upaya pelestarian budaya Melanesia adalah sebagai berikut : Pertama, Budaya Melanesia belum masuk menjadi salah satu mata pelajaran atau muatan local di sekolah-sekolah di Tanah Papua. Hal ini mengakibatkan siswa siswi tidak mengetahui dan mengah budaya Melanesia dengan baik dan Benar; Kedua, Hal ini telah terjadi sejak lama sehingga didalam kelaurga pun pemahaman orang tua terkait budaya Melanesia masih atau cenderung rendah bahkan tidak tahu, sehingga ini menjadi masalah penting krisis pemahaman budaya Melanesia di tengah keluarag di tanah Papua; Ketiga, Ketiadaan sanggar dan tempat budaya yang dapat dipakai oleh siswa untuk memahami budaya Melanesia. Terdapat 1 Museum di Universitas Cenderawasih sebagai tempat penting dan satu-satunya di Papua yang dapat dijadikan tempat belajar. Sehingga perlu diperbanyak museum tempat wisata budaya Melanesia sehingga menjadi tempat belajar siswa dan masyarakat umum termasuk untuk wisatawan sehingga dapat meningkatkan pendpaatn daerah dan menjaga identitas bangsa; Keempat, Minimnya sangar seni dan tari Budaya Melanesia atau Papua sehingga menyulitkan siswa untuk belahar dan menambah pemahaman dan pengetahuan tentang budaya Melanesia; Kelima, perlu perhatian serius pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk memasukan ini menjadi kurikulum belajar secara nasional mengingat Papua adalah bagian dari Indonesia sehingga seluruh penduduk dan masyarak Indonesia dari sabang sampai Merauke perlu mengetahui dan mencintai budaya Melanesia sehingga meminimalisir hal-hal buruk seperti perpecahan akibata rasisme dan konflik yang memecah belah ketuhan bangsa dan negara Indonesia dna disisi lain meningkatkan hubungan masyarakat Melanesia yang ada di Indonesia dengan negara-negara Pasifik terutama yang terdekat dan berbatasan didaratan Papua-Papua Nugini.

KESIMPULAN

Menarik ketika mengamati dan survey langsung melihat pemahaman siswa/siswi SMA di Tiga sekolah yang terdapat di Jayapura dengan jumlah responden 100 orang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa-siswi SMA di Kota Jayapura mengenal budaya Melanesia adalah hanya mengenal ciri fisik dan mengenal lagu dan tarian adat yang sangat sederhana tanpa mengenal makna filosofi dari budaya Melanesia yang ada di adat Papua. Hal ini menunjukan bahwa siswa-siswi SMA di Kota Jayapura cenderung belum mengenal dan memahami budaya Melanesia yang ada dalam tarian, lagu dan Bahasa daerah Papua yang mereka kenal dengan sangat minim data dan informasi terkait budaya Melanesia. Ini menjadi satu temuan penting yang harus dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah untuk memperkenalkan dan memasukan budaya Melanesia

dalam kurikulum belajar siswa siswi se-Indonesia sehingga menjadi kekuatan bangsa Indonesia. Menuju Hubungan 50 Tahun Indonesia Papua-Nugini maka penting meningkatkan pembelajaran siswa siswi generasi muda memahami dan menjaga budaya Melanesia sehingga hubungan bertetangga baik dengan Papua Nugini dapat terjalin erat akibat generasi muda yang memahami budaya Melanesia dengan sangat baik seperti Tarian Melanesia, Lagu Melanesia, sanggar Budaya Melanesia, dan meningkatkan skill budayawan Indonesia terkait Budaya Melanesia sehingga mampu memberikan pembelajaran yang baik bagi generasi muda sehingga pemuda/I dapat menjadi duta negara yang baik ketika diplomasi terbangun di wilayah yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini tetapi juga dengan negara-negara Pasifik lainnya seperti Fiji, Vanuatu, Salomon Island, Kaledonia Baru, Palau, Tonga, dan lainnya di wilayah Pasifik terutama Pasifik Selatan yang memiliki ras yang sama yaitu Melanesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adit, A. (2022, January 31). *Macam-macam ras di Indonesia*. Kompas Edukasi. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/01/31/083608771/macam-macam-ras-di-indonesia?page=all>
- Bakry, U. S. (2017). *Dasar-dasar hubungan internasional*. Kencana Press.
- Bakry, U. S. (2019). *Peran budaya dalam hubungan internasional: Antara teori dan praktik diplomasi budaya*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 22(2), 103–117. <https://doi.org/10.22146/jsp.45024>
- Barston, R. P. (2013). *Modern diplomacy* (4th ed.). Pearson Education.
- Barston, R. P. (2019). *Modern diplomacy*. Routledge.
- Cooper, A. F., Heine, J., & Thakur, R. (2013). *The Oxford handbook of modern diplomacy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588862.001.0001>
- Cultural Survival. (2021). *Melanesian cultures and the struggle for self-determination in the Pacific*. <https://www.culturalsurvival.org/news/melanesian-cultures-and-struggle-self-determination-pacific>
- Dinnen, S., & Firth, S. (2008). *Politics and state building in Solomon Islands*. ANU E Press. <https://doi.org/10.22459/PSBSI.11.2008>
- Ghosh, P. (2009). *International relations*. PHI Learning Pvt. Ltd.
- Huffer, E., & Qalo, R. (2004). *Have we been thinking upside-down? The contemporary emergence of Pacific theoretical thought*. The Contemporary Pacific, 16(1), 87–116. <https://doi.org/10.1353/cp.2004.0034>
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Perwita, A. A. B., & Yani, Y. M. (2017). *Pengantar ilmu hubungan internasional* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Satow, E. (1979). *Guide to diplomatic practice* (5th ed., H. M. Laurens, Ed.). Longman.
- Xintian, Y. (2007). *Cultural factors in international relations*. China Intercontinental Press.